



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
Jln. Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan Jawa Timur 69371, Telp (0324)327248
Website: www.iainmadura.ac.id E-mail: info@iainmadura.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI MAHASISWA
DENGAN DOSEN PENASIHAT AKADEMIK (DPA)**

Nama Mahasiswa : Navilatun Naimah
Semester/NIM : VI/20170701072076
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul skripsi : 1. Simbolis Tradisi *Pelet Betteng* terhadap Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Lenteng berdasarkan Perspektif Islam
2. Antropologi Sastra dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy
3. Pengaruh BI terhadap Keterampilan Siswa dalam Berbicara Bahasa Indonesia di SMK Siding Puri Leneng Sumenep
Saran DPA :

Pamekasan, 14 Februari 2019

Menyetujui DPA


KRISTANTI AYUANITA, M.Pd
NIP. 1980070920119012016

*) Form ini harap diketik oleh mahasiswa rangkap 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

Jln. Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan Jawa Timur 69371, Telp (0324)327248
Website: www.iainmadura.ac.id E-mail: info@iainmadura.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL
DAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : NAVILATUN NAIMAH
Semester/NIM : VI/20170701072076
Prodi : TADRIS BAHASA INDONESIA
Judul skripsi : Makna Simbolik Tradisi *Pélér Betteng* terhadap Kepercayaan
Masyarakat Kecamatan Lenteng: Perspektif Ferdinand De Saussure
Pembimbing : Moh. Hafid Efendy, M.Pd

Pamekasan, 06 Maret 2020

Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia

MOH. HAFID EFENDY, M.Pd.
NIP. 198201062011011007

*) Form ini harap diketik oleh mahasiswa rangkap 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Panglegur Km. 4 Telp. (0324) 327243 & Faks. 0324-322551 Pamekasan 69371
Website: fatar.iainmadura.ac.id; e-mail: tarbiyah@iainmadura.ac.id

TUGAS PENYUSUNAN SKRIPSI

Nomor : B-1358/In.38/FT/TL.00/03/2020

Nama : Navilatun Naimah
NIM : 20170701072076
Dosen Pembimbing : Moh. Hafid Efendy, M. Pd
Prodi : TBIN
Judul Penelitian : Makna Simbolik Tradisi *Pelet Betteng* terhadap Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Lenteng: Perspektif Ferdinand De Saussure
Nomor Kontak : 085236936873
Tugas : 1. Kepada yang bersangkutan untuk segera meminta bimbingan pada dosen,
2. Kepada dosen pembimbing berwenang untuk melaksanakan bimbingan dalam a). Penyusunan Proposal, b). Seminar Proposal, c). Proses penelitian lapangan, d). Penyusunan laporan Skripsi.

Surat tugas ini berlaku sejak dikeluarkan hingga pelaporan Skripsi sempurna, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 06 Maret 2020



H. Atiqullah

NIP. 197305041999031015

NB : Surat tugas ini diserahkan kepada Admin Fakultas Tarbiyah dan ybs.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Panglegur Km. 4 Telp. (0324) 327243 & Faks. 0324-322551 Pamekasan 69371
Website: fatar.iainmadura.ac.id; e-mail: tarbiyah@iainmadura.ac.id

Pamekasan, 14 Januari 2021

Nomor : B-138/In.38/FT/TL.00/01/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
KEPALA BAKESBANGPOL SUMENEP
Di –
Sumenep

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi pada program sarjana Strata Satu (S-1) IAIN Madura, bersama ini kami mohon bantuan bapak agar Mahasiswa berikut ini:

Nama : Navilatun Naimah
NIM : 20170701072076
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Makna Simbolik Tradisi *Pelet Betteng* pada
Judul Skripsi : Masyarakat Kecamatan Lenteng: Perspektif:
Roland Barthes
Pembimbing : Moh. Hafid Efendy, M.Pd

Memperoleh izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Kecamatan Lenteng.

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan bantuan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



H. Atiqullah
NIP. 197305041999031015

Nb : Tanda tangan dan stempel tersebut hanya berlaku selama pandemi COVID-19 dalam penggunaan surat-menyerurat (berdasarkan pengumuman dengan Nomor : B-2161/In.38/FT/PP.00.9/05/2020 tanggal 06 Mei 2020) untuk mendukung pencegahan penyebaran COVID-19

A. Bidangko leian Untrik Bimptingan Penyusunan Proposal

No.	Hari \ Tgl.	Materi Bimptingan	Pasal
2	20/05 Maret	(Kuliah) Keruc. pag 3 dan 4	-
3	20/05 Maret	(Kuliah) Keruc. pag 1 dan 5	-
4	20/05 Maret	Keruc. tambahan	-
5	20/05 Maret	Keruc. pag 3	-
6	20/05 Maret	Keruc. pag 1 dan 5	-
7	20/05 Maret	Keruc. keruc. keruc.	-

B. Bidangko leian Untrik Bimptingan Penyusunan Skripsi

No.	Hari \ Tgl.	Materi Bimptingan	Pasal
1	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
2	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
3	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
4	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
5	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
6	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-
7	20/05 Maret	Operasi. Keruc. bahan	-

Lampiran : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Berikut ini adalah tabel konsep observasi yang akan diamati oleh peneliti.

Perhatikan tabel berikut ini:

No	Aspek yang diamati	Ada	Punah
1	Mengamati keberadaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
2	Mengamati siapa saja yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
3	Mengamati simbol atau benda-benda yang dipakai saat pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
4	Mengamati aturan dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam setiap simbol tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
5	Mengamati tata cara pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
6	Mengamati setiap ritual yang dilaksanakan pada tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
7	Mengamati aturan dan ketentuan setiap ritual pada tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng	√	

	Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.		
8	Mengamati makna yang terdapat dalam setiap simbol atau benda tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	

PEDOMAN WAWANCARA

Adapun hal-hal yang di tanyakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara meliputi simbol, makna simbol, dan keberadaan tradisi di kecamatan Lenteng. Berikut pertanyaan-pertanyaan kepada informan.

No	Informan	Materi Wawancara	Pertanyaan
1	Para ahli meliputi: dosen atau guru, peneliti, dukun, tokoh masyarakat	Simbol	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja yang saudara ketahui tentang alat-alat atau simbol yang digunakan ketika tradisi <i>pélét betteng</i>?2. Mengapa dalam tradisi <i>pélét betteng</i> menggunakan simbol demikian?3. Bagaimana pandangan saudara tentang simbol tradisi <i>pélét betteng</i> apabila dilihat dari perspektif Roland Barthes?
		Makna simbol	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang saudara ketahui tentang makna denotatif dan konotatif tiap simbol yang terdapat pada tradisi <i>pélét betteng</i>?2. Mengapa simbol tersebut bermakna demikian?3. Mengapa simbol tersebut dipegang demikian?4. Apa yang saudara ketahui tentang asal usul makna terhadap tiap simbol?5. Menurut saudara, mengapa masyarakat begitu meyakini terhadap makna simbol tersebut?
		Keberadaan tradisi	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut saudara, apakah keberadaan tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng masih dilestarikan?2. Jika dilihat dari sudut pandang saudara, bagaimana cara melestarikan tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng?3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang saudara ketahui dalam melestraikan tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng.

2	Masyarakat	Simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang saudara pahami tentang pengertian tradisi <i>pélét betteng</i>? 2. Apa saja alat-alat yang terdapat pada tradisi <i>pélét betteng</i> yang saudara ketahui? 1. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, mengapa dalam tradisi <i>pélét betteng</i> menggunakan alat demikian?
		Makna simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saudara, bagaimana makna tiap alat tradisi <i>pélét betteng</i> yang diyakini oleh masyarakat sekitar? 2. Mengapa alat tersebut bermakna demikian? 3. Menurut saudara, bagaimana asal usul makna terhadap tiap alat pada tradisi <i>pélét betteng</i>? 4. Mengapa masyarakat meyakini akan makna yang terdapat dalam alat-alat tersebut?
		Keberadaan tradisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saudara, apakah tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng ini masih dilestraikan? 2. Menurut saudara, bagaimana cara masyarakat melestarikan tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng? 5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang saudara ketahui dalam melestraikan tradisi <i>pélét betteng</i> di kecamatan Lenteng?

Lampiran : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Berikut ini adalah tabel dokumentasi yang perlu diarsip oleh peneliti. Perhatikan tabel berikut ini:

No	Aspek yang diamati	Ada	Tidak ada
1	Dokumentasi simbol atau benda pada tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
2	Dokumentasi berupa foto saat pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
3	Dokumentasi berupa video tentang ritual dalam tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	
4	Dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan informan tentang seputar tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.	√	

Lampiran : Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Syaf Anton Wr
Tanggal : 25 Januari 2021
Jabatan : Budayawan Sumenep
Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Jika dilihat dari sudut pandang Bapak, bagaimana cara melestarikan tradisi pélet betteng?	<p>Pélet betteng, kerap disebut peret betteng, pelet kandung, peret kandung, oro' kandung/betteng, salameddhan kandung dan atau sebutan lainnya yang mengarah pada jenis upacara adat dalam bentuk ritual yang dianut oleh masyarakat Madura. Ritual ini menurut prosesnya cenderung mengadopsi atau terpengaruh tradisi Jawa yang dikenal dengan sebutan tingkepan atau mitoni dan beberapa etnis daerah lainnya juga melakukan sesuai cara masing-masing. Namun pada intinya, semata-mata sebagai bentuk selamat agar bayi yang dikandungnya lahir sehat sesuai yang diharapkan orang tua dan keluarganya.</p> <p>Sebagai bentuk tradisi ritual tentu di bagian-bagian prosesi ini terdapat mitos yang diyakini sebagai petunjuk dari Yang Maha Kuasa dan merupakan salah satu bentuk doa bersama yang disampaikan melalui nilai-nilai tradisi setempat.</p> <p>Apakah tradisi ini perlu dilestarikan? Sementara perkembangan masyarakat telah mengatur jalan yang beda, yakni kemungkinan dinilai tidak lagi efektif dan bahkan cenderung makan biaya. Persoalan ini tentu beda, ketika pertahanan tradisi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sendiri. Karena tradisi tidak sekedar mengatur apa yang tampak, justru yang tidak tampak (implisit) akan memberikan nilai lebih tinggi dan bermartabat.</p> <p>Karena tradisi ini termasuk kearifan lokal, tentu pelestariannya perlu dikembangkan. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan ajaran dari lingkungan untuk menjadi bekal bagi kebutuhan</p>

		<p>proses kehidupan manusia, lingkungan, wilayah dan kemudian terjadi interaksi sosial (silaturrhami) satu dengan yang lain. Hal ini tentu punya maksud “senasib sepenanggungan”, “song-osong lombhung”, atau sifat kebersamaan menjadi hal prinsip dan mendasar.</p> <p>Untuk mempertahankan nilai tradisi, selain perwujudan yang dilakukan oleh keluarga, juga moment-moment ini bisa dipertunjukkan oleh publik dalam perbuatan sebagaimana yang diisyaratkan dalam proses <i>pélét betteng</i>,</p>
2	<p>Bagaimana peran masyarakat khususnya pemuda dalam melestarikan tradisi tersebut?</p>	<p>Kecenderungan yang terjadi, kaum muda memang kurang begitu responsif terhadap tradisi macam ini, namun di kalangan masyarakat tradisional tampak masih berusaha bertahan dan melaksanakan.</p> <p>Pada dasarnya aktivitas tradisi bisa di eksplorasi dalam bentuk yang beda, selain runtutan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Nah, dalam moment ini seharusnya bisa diambil alih sebagai bentuk eksplorasi budaya dalam bentuk gelaran. Sebab sangatlah sulit ketika terjadi ritual <i>Pélét betteng</i>, kemudian kalangan muda diajak beramai-ramai diperkenalkan dan menyaksikan di rumah yang punya hajat. Sebab dalam prosesi tersebut terdapat ritual yang bersifat private, yakni ketika terjadi penyiraman (memandikan) pada orang (perempuan hamil) yang diselati.</p> <p>Untuk memperkenalkan pada kaum muda, selain melalui literatur, juga perlu dipertunjukkan pada publik dalam prosesi pertunjukkan. Entah seperti apa bentuknya.</p>
3	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang Bapak jumpai di lapangan dalam melestraikan tradisi <i>pélét betteng</i>?</p>	<p>Faktor pendukung, dikalangan masyarakat masih ada yang berusaha mempertahankan tradisi ini, atau paling tidak para sesepuh masih berupaya mengangkat derajat tradisi ini sebagai bagian dari peristiwa kehidupan.</p> <p>Penghambatnya yang jelas untuk melaksanakan ritual ini (1) butuh anggaran besar, sementara kondisi ekonomi masyarakat makin tahun makin menurun, (2) pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis, tidak ingin lagi</p>

		“diribetkan” persoalan-persoalan yang bersifat ceremoneal, (3) Generasi penerus
4	Apa saja yang Bapak ketahui tentang alat-alat atau simbol yang digunakan ketika pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	<p>Memang masing-masing desa/kampung terdapat perbedaan peralatan kebutuhan property tradisi ini. Biasanya terkait dengan kebutuhan manusia selama proses kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai dia meninggal, misal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kain putih sepanjang 1½ meter yang nantinya akan digunakan sebagai penutup badan perempuan yang akan diupacarai pada saat dimandikan; • air satu penay (belanga); • berbagai jenis bunga (komkoman) • gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya; • minyak kelapa; • uang koin • kemenyan • sepasang cengker kelapa gading yang digambari Arjuna dan Sembodro serta dibubuhi tulisan Arab atau Jawa; dan • berbagai macam hidangan untuk arasol (kenduri) yang berupa: wajik, ketan kuning yang dibalut daun berbentuk kerucut, jubada (juadah), lemeng (ketan yang dibakar dalam bambu), tettel (penganan yang terbuat dari ketan), minuman cendol, la'ang dan bunga siwalan (semacam legen), dan umum disuduhkan yakni rujak (yang terdiri dari buah-buahan) diwadahi gelas atau sejenisnya.
5	Apakah semua alat tersebut harus dilengkapi? Mengapa harus demikian.	Tidak harus, ini tergantung kondisi yang ada. Biasanya terdapat kesepakatan sesuai selera masing-masing.
6	Apa yang Bapak ketahui tentang makna kiasan pada tiap alat atau simbol yang terdapat pada tradisi <i>pélét betteng</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • kain putih : kain sebagai penutup raga (aurat) dan lebih bersih (suci) dibanding warna yang lain. • berbagai jenis bunga untuk campuran air mandi. Air dalam penay dan berbagai jenis bunga (komkoman) mengandung makna kesucian dan keharuman. Uang logam/koin kemudian dimasukkan dalam penay sebagai tanda agar ekonomiya basah, makmur dan selalu dimantapkan hasil jerih payahnya

		<ul style="list-style-type: none"> • gayung yang terbuat dari tempurung/batok kelapa dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya; sebagai tanda kekuatan lahir batin, teguh, berprinsip, mampu melawan tantangan dan sejenisnya. Siraman dengan menggunakan gayung batok atau tempurung kelapa menjadi simbol menyucikan lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. Sedang batok sendiri disimbolkan sebagai kekerasan, kekuatan yang mengantar pada penyucian/penyiaraman, termasuk pegangannya terbuat dari ranting beringin. • minyak kelapa; agar saat lahir nanti dimudahkan • kemenyan Arab; agar selalu dimunculkan wewangian selama hidupnya • sepasang cengker kelapa gading yang digambari Arjuna dan Sembodro serta dibubuhi tulisan Arab atau Jawa. Ini terkait dengan kisah-kisah mahabarata dan ramayana dalam memperjuangkan hidupnya baik lewat percintaan, pergolakan, perjuangan hidup. Pada proses selanjutnya tulisan dalam kepala gading tersebut digantikan dengan huruf arab, sesuai keyakinan masing-masing • berbagai macam hidangan untuk arasol (kenduri) yang berupa: wajik, ketan kuning yang dibalut daun berbentuk kerucut, jubada (juadah), lemeng (ketan yang dibakar dalam bambu), tettel (penganan yang terbuat dari ketan), minuman cendol, la'ang dan bunga siwalan (semacam legen), dan umum disuduhkan yakni rujak (yang terdiri dari buah-buahan) diwadahi gelas atau sejenisnya, sebagai kelengkapan hajatan.
7	Apakah ada aturan atau ketentuan khusus dalam menggunakan atau memegang tiap alat tersebut serta mengapa harus demikian?	<ul style="list-style-type: none"> • Siraman dilakukan oleh tujuh orang bapak dan ibu yang diteladani dari calon ibu dan calon ayah. Dengan gayung batok kelapa, ibu dan bapak terpilih tersebut menyiram calon ibu dimulai dari saudara tertua di keluarga. • dst...
8	Menurut Bapak, mengapa masyarakat begitu meyakini terhadap makna simbol tersebut?	Ritual <i>Pélét Betteng</i> sarat dengan simbolisasi. Simbol-simbol pada awalnya memang dianut animisme yang meyakini bahwa setiap benda terdapat roh, jiwa dan hidup. Jadi benda itu akhirnya menjadi "kehidupan" yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika benda itu jadi mitos, maka mau tidak mau

		<p>manusia (dulu) mengikuti apa yang ada di tengah alam sekitarnya. Jadi benda itu akhirnya menjadi simbol kehidupan.</p> <p>Karena mitos menjadi dogma dari pendahulu sampai generasinya, maka apabila tidak dilaksanakan akan musibah atau sangkal dari kehidupan mereka. Namun pada perkembangannya proses <i>Pélét Betteng sudah mulai berubah</i> ketika masyarakat “menolak” keyakinan itu, apabila Islam mengajarkan bahwa meyakini kekuatan benda akan menjadi syirik. Sekarang benda-benda yang digunakan dalam pelet betteng tak lebih dari properti meski sebagian masyarakat meyakini bahwa simbol itu sebagai pertanda (perumpaan) dalam proses kehidupan</p>
9	<p>Menurut Bapak, melalui keyakinan yang mengakar dalam masyarakat terhadap makna tiap simbol tersebut, maka pengaruh apa yang dapat dihasilkan?</p>	<p>Perubahan pola pikir masyarakat yang demikian meningkat, simbol masih tetap digunakan namun sebagian besar masyarakat diposisikan sebagai properti mengikuti arus ceremonial adat. Ada pihak menyatakan bahwa simbol-simbol itu sebagai bentuk keperhatiannya terhadap nilai-nilai yang ditularkan oleh para leluhur.</p> <p>Namun sebagian yang lain, masih juga meyakini bahwa simbol itu menunjukkan derajat keyakinan kemapaman sebuah keluarga. Hal ini umumnya berlaku bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi.</p> <p>Karena ini menjadi “pertunjukan” harga dan martabat sebuah keluarga, apalagi yang memiliki ekonomi lebih, maka pelet betteng menjadi prestise sebuah keluarga. Dan ini ditunjukkan bahwa menu-menu yang disuguhkan kerap melebihi dari “syarat” yang diisaratkan dalam pelet betteng.</p> <p>Secara moral memang sangat menguntungkan bagi pelaku, sebab ini nantinya akan menjadi sejarah bagi pasangan itu, selain membangun relasi dan komunikasi antar keluarga, tetangga dan pihak lain.</p> <p>Mengingat jadi “prestise” kerap keluarga sederhana secara ekonomi pun tak ingin melepaskan peristiwa ini, karena atas nama</p>

		generasi sebelumnya, mereka akan terbebas dari kekhawatiran-kekhawatiran bila tidak melakukan prosesi ini.
--	--	--

Informan : Ibnu Sugat Ali
 Tanggal : 25 Januari 2012
 Jabatan : Pegiat Seni dan Budaya Lenteng
 Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja benda-benda yang digunakan dalam tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Emmm, apa itu, kain puth atau <i>labun pote</i> keduanya itu dan ditutup dengan topi janur. Yah, kalau putih itu sendiri kan pasti tau. Nah, kenapa setelah dipakai kerudung dan kepalanya ditutup dengan topi janur, karena tradisi ini sebenarnya dari Budha dan dari Jawa itu. Janur itu dipercaya janurnya nur. Kalau kain putih, jadi orang itu harus putih. Nur itu sendiri kan sebuah cahaya, dan cahaya itu lari ke terlalu sufi mungkin. Pokok maknanya seperti itu. Artinya dengan harapan keduanya menjadi orang yang suci.
2	Selain benda yang disebut Bapak barusan, apakah masih ada pak benda yang digunakan?	Ya ada. Terus properti yang selanjutnya adalah kelapa kuning. Kelapa kuning itu kan ada dua. Kalau dulu itu ditulis anacaraka, tapi sekarang lain, lebih kontemporer, biasanya ditulis dengan ayat Al-Qur'an. Tapi kalau yang ditulis anacara itu agar bayinya biar cepat tau terhadap ilmu pengetahuan. Sama juga sih yang sekarang itu agar cepat tau ngaji gitu. Semacam pengenalan gitu. Terus kalau di puisi saya itu, kenapa harus kelapa kuning? Yang pertama agar mulus seperti putri kemuning katanya. Putri kemuning itu kan potre koneng. Nah, ada lagi ini ada multi tafsir, tafsir yang kedua itu biar seperti Siti Maryam satunya lagi bair mulusnya seperti Nabi Yusuf.
3	Di manakah tempat pemandian tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Dan mandi, mandi di pelet kandhung itu harus lurus dengan labeng agung. Labeng agung itu pintu yang sering dibuat pemasukan, pintu depan itu. Labeng agung itu jalannya air biar biar lari ke yang Agung yaitu Allah. Kan memang kalau budaya leluhur itu kan semuanya simbolis, semiotik semuanya. Mengandung istilah filosofi. Mandi di depan pintu agung dengan pengharapan agar badannya suci, bisa tembus ke yang Agung.
4	Air jenis apa yang digunakan dalam prosesi pemandian <i>pélét betteng</i> ?	Kalau air yang digunakan itu ya air ritual. Air ritual itu syaratnya 7 macam bunga. Terserah bunga apa saja, yang penting 7 macam.

5	Siapa yang memandikan calon ibu tersebut?	Siapa yang memandikan orang tersebut? Yang memandikan itu pertama harus orang tua. Dan yang memandikan itu biasanya famili terdekat. Maka orang tersebut harus memberikan uang logam dan dimasukkan ke dalam air. Kenapa begitu? Ya dukunnya biar punya upah. Ya, diambil dukunnya.
6	Apakah ada ketentuan khusus gayung yang digunakan pada proses pemandian pak?	Gayungnya itu pakai batok, terus gagangnya pakai tangkai beringin. Kenapa harus batok? Sunan Kalijaga itu sudah menggambarkan, silakan kamu cari tau di syiirnya. Kalau gagang beringin itu kan sudah tau, dari dulu orang Madura itu selalu bilang <i>rampa' naong beringin korong</i> . Maka ketika <i>rampa' naong</i> , kompak maka <i>beringina akorong, kaodi'na bhakal akorong, bekal nyelleppe</i> . Terus gagang beringinnya itu setelah selesai dibuang ke atas genting rumahnya. Artinya, berharap agar memayungi atau menaungi seluruh keluarganya yang ada di rumah itu.
7		Beruntung kamu neliti itu, ya memang sulit orang tau. Tapi itu penting dibuat edukasi karena biasanya anak-anak itu jarang bertanya. Dan kebanyakan sesepuh itu Cuma tau tata caranya tapi tidak filosofinya. Hanya sebagian orang saja yang tau.
8	Saya dengar, kalau diakhir nanti ada ritual penginjakan telur oleh calon ibu pak. Apakah benar demikian?	Iya benar. Telur ayam itu kenapa diinjak? Biar ketika lahir mudah. Kadang ada yang diminum, tapi sebenarnya seharusnya harus diinjak. Tapi karena saat ini didoktrin dengan ustad-ustad muda, dari pada diinjak mubaddzir, mending diminum saja. Tapi ritualnya memang diinjak, biar gampang lahirnya, cepat menetas.
9	Apa yang dilakukan setelah pemandian selesai pak?	Setelah dimandikan, kelapa kuning itu diemban dan ditaruk di tempa tidur suami istri itu dan diberikan <i>demar kambhang</i> sampai lahir. Nah, kenapa? Kan keduanya itu sebenarnya pengharapan, nah diberikan <i>demar kambhang</i> agar bersinar.
10	Apa saja faktor penghambat dalam melestarikan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Sebenarnya banyak faktor sih kalau berbicara tentang hambatan, yang saya jumpai hambatannya itu ada yang dari tuan rumahnya yang tidak mau menyelenggarakan karena gak punya biaya, ada juga yang tidak mau untuk mandi, dan masih banyak alasan yang bersifat pribadi. Tapi, yang paling dominan itu hambatannya ya dari generasi pemuda atau penerusnya yang kurang peduli terhadap tradisi

		nenek moyang. Yang melaksanakan sekarang kan sudah anak dari ibu-ibu terdahulu. Apalagi pelaksanaan seperti ini kan ada yang mempercayai sebagai mitos, ya sudah mereka generasi penerusnya menganggap itu hanya mitos, ngapain dilaksanakan gitu, ujung-ujungnya gak terjadi juga. Nah, pemikiran yang seperti itu yang perlu diberikan pemahaman khusus.
11	Bagaimana cara menyikapi hambatan tersebut agar tradisi <i>pélét betteng</i> dapat dilestarikan?	Melestarikan budaya itu perlu disamaratakan baik dari kalangan anak-anak bahkan sampai sesepuh. Untuk menanamkan kepedulian itu, mungkin mudah bagi kalangan sesepuh karena mereka sudah tau. Tapi justru sulit kalau memberikan pemahaman kepada anak-anak. Untuk itu, memang yang perlu diberi pemahaman terlebih dahulu itu orang tuanya. Nanti orang tuanya baru bisa mengajarkan anaknya, saya sendiri mengajak anak saya untuk hadir langsung ke pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> . Biasanya anak-anak kan suka ikut kalau orang tuanya pergi, ya ajak juga. Ketika diajak, biarkan dia melihat sambil lalu diberi pemahaman maksud dan tujuan tradisi <i>pélét betteng</i> . Apa artinya, kenapa harus begitu, ya jelaskan. Kalau anak saya itu aktif, setelah itu bertanya balik.
12	Bagaimanakah makna ritual terakhir berupa pelemparan gagang beringin ke atas genting?	Terakhir gagang beringin dilempar ke atas genting. Artinya, dengan harapan agar adanya anak, adanya kelahiran anak tersebut dapat menyejukkan seluruh keluarga yang ada di rumah tersebut. Makanya pohon beringinnya dilempar ke genting. Ini ada sangkut pautnya dengan makna konotatif dari pohon beringin itu sendiri.

Informan : Suma'ina
 Tanggal : Dukun *Pélét Betteng*
 Jabatan : 26 Januari 2021
 Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Pakai kembang 7 rupa untuk mandi. Tapi sebelum mandi, <i>epalong</i> (dipijat) dulu pertama. Setelah itu mandi dengan air kembang 7 rupa. Kembang 7 rupa itu bisa dibeli di pasar, banyak yang jual. Terus beli kemenyan dan ditaruk di depan orang yang dimandikan.
2	Selain kembang 7 rupa, benda apa lagi yang dipakai?	Gayung untuk memandikan pakai watok yang masih ada kelapanya, dan gagangnya dengan pohon beringin.
3	Saya mendengar bahwa tradisi <i>pélét betteng</i> ini menggunakan kelapa gading. Maksudnya, kelapa gading yang seperti apa?	Ya ambil kelapa gading, Kemudian ambil kembang dan ditusuk dengan lidi dan ditancapkan ke dua kelapa gadingnya. Terus satu kelapa gading juga ditulis anacaraka, satunya ditulis arab. Kelapa yang ada tulisan anacara dipegang ibunya, kalau yang arab dipegang bapaknya. Ditulis bismillah sama huruf hijaiyah.
4	Apakah ada lagi buk, benda yang dipakai saat tradisi <i>pélét betteng</i> ?	O iya ada lagi, pakai kain kafan dan tali (<i>labai</i>). Talinya ditalikan diperut calon ibunya, kemudian kain kafannya <i>esapo'aghi</i> diselimutkan. Pas kain kafannya talikan ke belakang leher satu saja. Setelah itu mandi. Telur ayam ditaruk dimeja sama kopi pahit, pas kulitnya diinjak.
5	Siapa saja yang memandikan calon ibu tersebut?	Yang memandikan itu, pertama, dukun, kemudian mertua, dan disusul dengan familinya.
6	Bagaimana tata cara pelaksanaannya?	Diingat ya, pertama dipijak, pas berikan kursi dua depan pintu. Siapkan air kembangnya, pas calon ibu dan bapak duduk di kursi. Talinya ditalikan diperut calon ibu, dan kain kafannya juga dipakai. Kalau sudah mandi kelapa gadingnya digendong oleh mertua laki dan perempuan, kemudian ditaruk di tempat tidur calon ibu dan bapaknya. Itu sebenarnya suami istri wajib mandi. Saya ulang lagi ya, Pertama yang perempuan <i>epalong</i> (dipijat perutnya) diperbaiki posisi bayinya, terus dipakaikan tali putih dan kain, di luar dipersiapkan dua kursi dan sesuatu yang dibutuhkan di depan pintu utama (<i>labeng aghung</i>), terus suami istri mandi

		sambil duduk di kursi pegang kelapa gading dan di selangkangan ibu dikasih telur, yang mandikan itu dukun, keluarga, dan tetangga, terus menginjak telur, terus gagang beringinnya di lempar ke genting rumah, pas kelapa gadingnya digendong oleh besan ditaruk di tempat tidur suami istri itu. Kemudian, malamnya itu ngaji dan doa bersama. Mandinya ya sore atau siang.
7	Kapan pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Kalau awal bulan gak ada, itu bukan waktunya. Waktunya itu pertengahan bulan, ya bulan Madura. Ada yang mengambil tanggal 13, 14, 15 ya bermacam, terserah tuan rumahnya mau mengambil tanggal berapa. Yang penting harus pertengahan bulan. Ada bulan kemarin, ambil tanggal 13 sama 14. Kalau sudah masuk kandungan pada bulan ke-7, itu pertengahan bulannya kalau mau mandi <i>pélét betteng</i> ya di tanggal itu. Terus yang banyak mandi itu ketika hamil anak pertama, kalau hamil anak kedua dan seterusnya itu terserah orangnya. Kalau ada biaya, ya mandi lagi. Kalau tidak ada, tidak usah.
8	Apakah di sini masih ada yang melaksanakan tradisi <i>pélét betteng</i> ini buk?	Banyak, banyak masih yang nyuruh. Setiap bulan itu pasti ada yang meminta untuk menjadi dukun <i>pélét betteng</i> . Paling sedikit yang nyuruh itu ada satu orang, ya kalau banyak lebih. Tapi, tiap bulan pasti ada yang melaksanakan.
9	Apa makna dari setiap ritual yang dilakukan selama pelaksanaan?	Ketika mandi kelapa gadingnya itu diusap oleh bapak dan ibunya, agar bersih katanya nanti bayinya. Kalau sesudah mandi itu gagang berigannya dilempar ke atas genting agar kelak anaknya bisa <i>ngolbu' ka attas</i> artinya bisa menduduki posisi di atas, agar sukses. Terus kalau sudah, dua kelapa digendong oleh orang tua perempuan kan diletakkan di tempat tidur, artinya sebagai perumpamaan itu cucunya yang harus dirawat sebagaimana bayi yang akan lahir.
10	Berapakah ukuran ukuran dari kain kafan dan tali putih?	Kelapa gadingnya ditulis anacara sama arab ditulis <i>alif ba' ta'</i> terus sampai selesai. Kalau kain kafan ada yang pakai 1,5 meter, ada yang 2 meter ya sesuai orangnya yang penting muat. Kan ada yang gemuk, ada yang kurus. Ya kalau ukurannya pendek, gak sampai menyelimuti menyeluruh. Emmm, tali putih iya juga ditalikan. Asal bisa menalikan. Kalau pas kan gak bisa talikan ke perutnya. Ya sekitar 1,5 sampai 2 meter juga.

11	Bagaimana ketentuan dari gayung yang digunakan pada saat proses pemandian?	Gayungnya itu pakai batok, yang masih ada isinya. Isinya itu yang sudah tua, kelapa yang sudah kering, bukan masih dungan. Terus gagangnya pakai pohon beringin yang ada daunnya. Pas kelapanya itu dilubangi untuk masukkan tangkai beringinnya. Tidak boleh dikunci, maksudnya di lubang itu lubang yang pas. Kalau lubangnya lebih tidak boleh diberi apapun aatau mau dikasih bambu biar gak lepas, nah itu gak boleh. Gak boleh dikunci katanya orang kuno.

Informan : Qamaruddin
Tanggal : 29 Januari 2021
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah keberadaan tradisi <i>pélét betteng</i> masih dilaksanakan sampai sekarang?	Ya masih. Baru bulan kemarin saudara saya sendiri yang melakukan. Tiap bulan pasti ada minimal satu orang itu. Karena ini kan tradisi rutin, dan orang hamil itu pasti ada terus menerus.
2	Bagaimana peran andil tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Saya jelas mendukung. Sesuatu yang baik harus didukung. Ya perannya dengan mendukung berbagai kegiatan tradisi di desa ini. Selain itu, ya kalau diundang harus datang untuk menghargai tuan rumah yang punya hajat.
3	Apa saja faktor pendukung dalam melastraikan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ini yang menguatkan itu sesepuh dan tokoh masyarakat. Dalam satu keluarga ada satu orang sesepuhnya saja, pasti melakukan, karena <i>benga seppo</i> itu sangat kental dengan hal itu. Selain itu, juga dari tokoh masyarakat. Saya sebagai tokoh masyarakat di sini sangat mendukung. Tradisi ini kan isinya doa-doa. Ini kan baik, bayinya didoakan supaya selamat, ibunya juga, bahkan semua keluarganya didoakan. Makanya sangat mendukung karena tujuannya baik.

Informan : Sunahwa
 Tanggal : 28 Januari 2021
 Jabatan : Sesepeuh Leteng Timur
 Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah tradisi <i>pélét betteng</i> di desa Lenteng Timur masih dilaksanakan sampai saat ini?	Kalau di sini nak, masih banyak, cuma tidak rame seperti dulu. Dulu, setiap hamil anak pertama bisa dikatakan wajib, kalau sekarang ya terserah orangnya. Mau mandi iya, mau tidak ya terserah. Tapi, biasanya kalau masih ada orang kunonya pasti menyuruh untuk melaksanakan karena ini adat kuno. Adat kuno ini nak, tidak boleh ditinggalkan. <i>Ca' oca' reng lamba' jha' tinaaghi.</i>
2	Mengapa tradisi <i>pélét betteng</i> tidak boleh ditinggalkan?	Seperti yang saya bilang. Dalam tradisi ini kan ada adat kuno, jangan gampang-gampang membuang adat kuno. Bisa saja kena tulah. Nak anak muda itu kan kadang tidak menurut sama ucapan orang tua, kalau saya sering bilang sama anak, awas <i>Ca' oca' reng lamba' jha' tinaaghi.ame' nolae.</i> Orang dulu tidak sembarangan membuat. Ini sudah dari dulu.
3	Apa saja benda yang dipakai saat pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i>	Yang dipakek itu dukunnya se lebih tao. Seingat saya itu ya kelapa gading dua, kembang 7 rupa, telur ayam, kain kafan, pas gayung. Banyak nak, kamu tanyakan saja sama dukunnya.
4	Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Sore itu nak biasanya mandi. Sebelum mandi ibunya dipijat dulu sama dukunnya. Setelah dipijat baru dimandikan ayah dan ibunya. Tapi kalau di sini yang suami banyak yang tidak mau, malu katanya. Yang mandikan itu ya dukunnya, orang tuanya, saudaranya, keluarga besarnya, ya pas tetangganya.
5	Jenis telur apa yang digunakan pada <i>pélét betteng</i> ?	Telur yang digunakan pakai telur ayam kampung. Harganya lebih mahal memang. Ketika mandi telur ayamnya diletakkan dilangkangan ibunya. Kalau bapaknya tidak usah karena yang hamil kan hanya ibunya. Dan di atasnya ada kelapa gading itu. Yang laki-laki atau dan perempuan sama-sama pegang.

Informan : Hj. Sahri
 Tanggal : 27 Januari 2021
 Jabatan : Masyarakat Lenteng Timur
 Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu pernah menyaksikan pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> di desa ini?	Ya pernah, kalau ada keluarga atau tetangga yang melaksanakan itu saya hadir juga ikut memandikan. Nyumbang air satu gayung untuk dimandikan.
2	Bagaimana tata caranya?	Urutannya itu ada 2, pertama <i>pélét</i> , kedua ya mandi. Jadi, sebelum dimandikan, dipijat dulu, baru habis itu si istri dibawa keluar untuk dimandikan. Nah, proses pemandiannya itu yang tau secara lengkap ya dukunnya. Nanti dipandu oleh dukun harus ngapain. Selain proses itu, biasanya malamnya ada acara selamatan. Ya ngundang tetangga dan keluarga untuk berdoa bersama untuk keselamatan keluarga tersebut khususnya calon anak dan ibu yang akan melahirkan dan juga seluruh keluarganya.
3	Apakah ada perbedaan antara tradisi <i>pélét betteng</i> dan <i>tingkeban</i> ?	Saya itu punya ibu orang asli Jombang. Saya juga pernah melihat prosesi <i>tingkeban</i> di sana. Sebenarnya kalau dari tujuannya, ya maksudnya sama ya untuk keselamatan, harapan, dan doa-doa. Tapi kalau proses memang ada perbedaan. Dari mandinya saja, kalau di rumah ibu saya itu mandinya di dalam, tidak boleh kelihatan orang, kan di sana dekat sama kerajaan majapahit, dekat jua dengan para wali, katanya kalau mandi tidak boleh di luar. Kalau di sini kan di luar. Terus di sana ada istilah <i>polo pendem</i> , rujak, ya mandi itu, sebelum mandi ada ada hataman.
4	Apa fungsi dari tiga hal yang ibu katakan barusan?	<i>Polo pendem</i> itu bertujuan agar keidupannya subur makmur. <i>Polo pendem</i> ini adalah bingkisan untuk orang yang hadir. Isinya ya sesuatu yang ditanam dan terkubur di tanah, kayak kacang tanah, ubi-ubian, dan masaknya harus direbus. Sedangkan rujak itu terdiri dari 5 buah, yang ngulek yang hamil. Katanya kalau rujaknya terlalu pedas, anaknya nanti bisa pedas juga kalau ngomong.
5	Apa saja yang dapat mendukung keberlangsungan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Faktor pendukungnya itu titik tekannya berada di para sesepuh. Kalau dalam sebuah keluarga itu ada sesepuhnya satu saja, maka yang muda akan patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalau

		ada yang tua, itu kokoh pendiriannya, pas bilang sama anak-anaknya, pokoknya harus mandi, itu sudah adat kuno. Apalagi hamil anak pertama, ya harus itu. Kalau kedua dan selanjutnya ya kalau ada biaya mandi lagi, kalau tidak ada ya cukup selamatan doa bersama saja.
--	--	--

Informan : Wardatul Hasanah
 Tanggal : 29 Januari 2021
 Jabatan : Pemuda Lenteng Timur
 Pewawancara : Navilatun Naimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah tradisi <i>pélét betteng</i> di Lenteng Timur masih ada saat ini?	Ya ada ada, di desa lenteng Timur masih ada yang melaksanakan.
2	Apa bukti fisiknya bahwa tradisi tersebut masih dilaksanakan?	Buktinya adalah saya bisa melihat sendiri yang pernah hamil anak pertama mereka melaksanakan tradisi <i>pélét betteng</i> tersebut.
3	Apakah masyarakat mengetahui terhadap maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Memang yang melaksanakan itu masih banyak. Cuma, mirisnya itu masyarakat tidak tau secara detail arti dari penggunaan benda tersebut. Contohnya kayak menggunakan air kembang 7 rupa. Ya mereka tau kalau mandinya pakek kembang, tapi tidak tau mengapa menggunakan kembang 7 rupa. Itu kan semuanya ada artinya. Mereka tau langkah-langkah pelaksanaannya, tapi tidak tau apa maksudnya. Nah, yang seperti itu banyak yang tidak tau. Yang tau itu cuma tokoh masyarakat itupun biasanya yang punya keilmuan tinggi, terus budayawan, terus juga orang pendidik itu suka ke tradisi, mereka biasanya ingin tau.
4	Apakah tradisi <i>pélét betteng</i> perlu dilestarikan?	Ya perlu, karena sesuatu yang penting bagi masyarakat, maka itu perlu dilestarikan. <i>pélét betteng</i> tersebut merupakan harapan-harapan orang tua agar menjadi yang lebih baik.
5	Bagaimana peran anda selaku pemuda dalam melestraikan tradisi <i>pélét betteng</i> ?	Anak muda yang cerdas dan peduli terhadap lingkungan sekitar itu mayoritas suka baca. Mengapa? Karena dengan begitu mereka bisa menganalisa apa yang terjadi di lingkungan dengan cara membaca. Untuk itu, perlu dan penting menambah literatur kebudayaan yang berhubungan dengan tradisi <i>pélét betteng</i> . Selain itu sekarang kan masanya anak muda itu stay di medsos. Nah, fungsikan medsos itu untuk menulis ataupun menyiarkan baik dengan foto atau video <i>pélét betteng</i> , tapi kasih caption maksud dan tujuan pelaksanaan <i>pélét betteng</i> . Saya sendiri sekarang kalau ada tradisi kuno, pasti saya posting nanti diberi penjelasan

Lampiran : Dokumentasi Penelitian



Wawancara peneliti dengan
Budayawan Sumenep



Wawancara peneliti dengan
Budayawan Lenteng



Wawancara peneliti dengan Dukun
pélét betteng Lenteng Timur



Wawancara peneliti dengan
Masyarakat Lenteng Timur



Wawancara peneliti dengan Pemuda
Lenteng Timur



Wawancara peneliti dengan Sesepuh
Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



Observasi prosesi tradisi *pélét betteng*
di desa Lenteng Timur



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Panglegur Km. 4 Telp. (0324) 327243 & Faks. 0324-322551 Pamekasan 69371
Website: atar.iaimadura.ac.id; e-mail: tarbiyah@iaimadura.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No: B-699/In.38/FT.5/PP.00.9/03/2021

Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa karya ilmiah berikut:

Judul : Makna Simbolik Tradisi Pélét Betteng pada Masyarakat
Kecamatan Lenteng: Perspektif Roland Barthes

Penulis : Navilatun Naimah

NIM : 20170701072076

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan deteksi plagiasi, pada tanggal 9 Maret 2021, ditemukan tingkat plagiasinya sebesar 6%, sehingga dinyatakan **Layak** untuk dipergunakan prasyarat ujian skripsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 9 Maret 2021
An. Dekan
Kaprosdi Tadris Bahasa Indonesia

Moh Hafid Effendy, M.Pd.
NIP. 198201062011011007